

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TENTANG SEJARAH ONDEL – ONDEL BETAWI

DESIGNING ILLUSTRATION BOOK ABOUT HISTORY OF ONDEL - ONDEL BETAWI

Rima Lestari¹, Dimas Krisna Aditya, S.IP., M.Sn²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹rilelestari@gmail.com, ²deedeeaditya@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Ondel – ondel merupakan kesenian khas Betawi. Pada zaman dahulu, masyarakat Betawi mempercayai bahwa ondel – ondel berkaitan dengan mistis dan sakral yang dapat mengusir roh jahat dan penolak bala. Namun, kini beberapa pihak menggunakan Ondel – ondel sebagai boneka alat untuk mencari uang dengan cara mengamen di jalanan apalagi jika tidak sesuai dengan tradisi. Hal ini tentu disayangkan karena penurunan nilai Ondel – ondel yang mempunyai makna sakral dijadikan objek untuk mengamen. Selain itu juga, kurangnya media pengetahuan yang membahas suatu kesenian di sekolah khususnya SMA di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif melalui proses observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka dan analisis data untuk mendapatkan konsep dasar dalam perancangan. Penulis membuat buku ilustrasi dengan tujuan memberi informasi mengenai kesenian Ondel – ondel kepada remaja. Hasil akhir dari perancangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan tentang salah satu kesenian Betawi.

Kata kunci: Betawi, Ondel – ondel, Ilustrasi, Buku Ilustrasi

Abstract

Ondel - ondel is a typical Betawi art. In the past, the Betawi society believed that the Ondel - ondel was related to something mystical, that had sacred and spiritual meaning behind it, leading to a belief that it ousted evil spirits and rejected bad luck. However, several parties have used the Ondel - ondel as a tool for making money, by begging on the street especially if it is not in accordance with tradition. This is of course very unfortunate because the degradation of Ondel - ondel value which has sacred meaning as an object to begging on the street. In addition, the lack of media knowledge that discusses art in schools, especially high schools in Jakarta. The method used in this research is qualitative through the process of observation, interview, questioner, literature study and data analysis to get the basic concept in design. The author makes an illustration book with the aim of providing information about Ondel - ondel art to teenagers. The final result of this design is expected to be used as a source of knowledge about one of Betawi art.

Key words: Betawi, Ondel – ondel, Illustration, Illustration Book.

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beragam suku serta kesenian yang memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda - beda, salah satunya suku Betawi. Suku Betawi merupakan suku yang terbentuk dari pernikahan campuran antar etnis dan bangsa asing pada masa penjajahan dahulu. Salah satu kesenian khas Betawi yaitu Ondel – ondel. Ondel - ondel merupakan boneka besar yang berpasangan, terbuat dari anyaman bambu, memakai topeng dan berambut ijuk. Ondel – ondel juga terdaftar sebagai salah satu ikon budaya Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 11 tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi.

Awal mula keberadaan Ondel - ondel tidak diketahui pastinya. Namun, menurut cerita pada zaman dahulu suatu desa terkena wabah penyakit kulit, lalu penduduk membuat orang – orangan raksasa sambil diadakan ritual khusus kemudian diarak keliling desa. Tak disangka penduduk seketika sembuh dari penyakit. Lambat laun upacara arak – arakan menjadi kebiasaan penduduk desa untuk mengusir roh jahat dan penolak bala. (Kustopo, 2008:18).

Namun, seiring berjalannya waktu kepercayaan itu hilang. Saat Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada tahun 1966 - 1977, beliau mengubah fungsi Ondel – ondel menjadi pertunjukan seni yang dapat digunakan untuk perayaan bernuansa Betawi seperti mengarak sunatan, pernikahan dan pesta rakyat lainnya. Menurut Budayawan Betawi Andi Yahya Saputra (2018), saat Ondel – ondel tidak ada panggilan, maka cara seniman mempertahankan dan merawat kesenian tersebut adalah dengan mengamen sebagai wujud semangat melestarikan Ondel - ondel, namun yang menjadi permasalahan yakni pihak tertentu yang menggunakan Ondel - ondel sebagai boneka alat untuk mengamen di jalanan tapi tidak mencerminkan tradisi dan khas orang Betawi. Hal ini tentu disayangkan karena dapat menurunkan nilai Ondel – ondel dimasyarakat sekarang ini karena masyarakat beranggapan bahwa Ondel – ondel hanyalah sebuah alat untuk mengamen saja.

Berdasarkan hasil observasi, seniman sekaligus pengrajin Ondel – ondel bernama Yoga (20 tahun) sudah mengamen sejak usia 14 tahun. Saat ditemui bang Yoga sedang mengamen menggunakan satu Ondel – ondel saja. Saat ditanya alasannya, karena ia membagi dua grup Ondel – ondel laki – laki dan perempuan yang berbeda lokasi mengamen dengan diiringi musik dari kaset, agar memperoleh pendapatan yang lebih. Saat diajukan pertanyaan seputar makna pada bagian Ondel – ondel, ia juga hampir tidak mengetahui. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka makna serta tradisi dari kesenian Ondel – ondel mungkin akan terlupakan.

Lenny Hidayat (2008) selaku koordinator UNESCO mengungkapkan bahwa kepedulian generasi muda untuk melestarikan dan mempelajari budaya kurang karena kurangnya informasi mengenai kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia. Menurut informasi Pak Rachmad Sadeli (2018) seorang penggiat Budaya Betawi, buku mengenai kesenian Betawi khususnya tentang Ondel – ondel tidak ada. Jika ada pun pembahasan mengenai kesenian hanya secara garis besar saja, padahal untuk di sekolah khususnya tingkat SMA/ sederajat di Jakarta ada pelajaran mengenai kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih pendekatan yang dapat dilakukan untuk memberi informasi tentang kesenian Ondel – ondel melalui buku untuk remaja rentang usia 16 – 20 tahun, karena remaja memiliki pengalaman dan keterkaitan dengan kesenian tersebut dalam masa hidupnya, selain itu proses penentuan sikap didasari oleh nilai - nilai moral (Hurlock, 2002 : 205-245), dan informasi pengetahuan tentang Ondel – ondel ini berguna dalam proses tersebut. Menurut Kemdikbud, jenis buku yang pas untuk remaja adalah yang terinspirasi dari sejarah dengan karakter yang bersemangat membuat remaja betah membaca, latar sejarah juga sangat baik dibaca karena menghubungkan pengalaman dengan yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu perlu adanya buku ilustrasi yang memberi informasi mengenai Ondel – ondel sebagai sarana untuk menambah pengetahuan kesenian kepada masyarakat khususnya remaja, juga sebagai upaya menjaga tradisi dan melestarikan kesenian yang ada.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual merupakan sarana komunikasi berupa rancangan hasil proses kreatif untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui desain yang bertujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi target sesuai tujuan yang diinginkan. (Lia dan Kirana, 2010)

2.2 Perancangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perancangan merupakan proses perencanaan suatu keperluan terlebih dahulu. Bin Ladjamudin (2005 : 39) mengungkapkan bahwa perancangan adalah tahap mendesain yang bertujuan menyelesaikan masalah yang diperoleh dari pemilihan yang terbaik. Jadi, perancangan adalah proses perencanaan untuk membuat solusi dari sebuah permasalahan.

2.3 Buku

Buku adalah hasil pemikiran yang dianalisis menjadi ilmu pengetahuan kemudian disusun tertulis menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar dan daftar pustaka. (Kurniasih, 2014: 60). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembaran - lembaran kertas berisi tulisan atau kosong yang disatukan dengan cara dijilid, dapat disebut juga dengan kitab.

Dapat disimpulkan, buku merupakan kumpulan berupa kertas yang kemudian dijilid, memiliki halaman serta terdapat tulisan dan gambar.

2.4 Kebudayaan dan Kesenian

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "Buddhayah" yang artinya budi dan akal jadi kebudayaan diartikan sebagai hal yang menyangkut dengan akal. Menurut Koentjaningrat (2009), kebudayaan adalah keseluruhan ide, tindakan dan karya manusia yang ada dalam kehidupan yang dijadikan milik sendiri. Kebudayaan dibagi menjadi 3 wujud yaitu:

1. Sebagai kesatuan dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan.
2. Sebagai aktivitas manusia dalam masyarakat
3. Sebagai benda hasil karya manusia.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ide, tindakan dan karya manusia yang menghasilkan suatu benda kebudayaan sehingga mempengaruhi lingkungan dan kehidupan manusia.

2.5 Remaja

Adolescence berasal dari kata Latin yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Remaja akhir antara 16-22 tahun (Hurlock, 2002: 206). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak - anak menuju masa dewasa. Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kepribadian dan perkembangan social.

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Pesan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab sebelumnya, media utama yang digunakan yaitu melalui buku ilustrasi karena penyampaian informasi melalui buku ilustrasi efektif, dapat mempermudah pembaca untuk memahami informasi dibanding hanya teks saja sekaligus dapat dipergunakan juga sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Kesenian Jakarta di SMA/Sederajat di Jakarta. Konsep pesan dari perancangan ini adalah penyajian informasi mengenai Betawi melalui buku ilustrasi, maka konsep yang diangkat adalah "Betawi Punye Cerite". Buku ini akan dibagi menjadi beberapa seri yang dengan ilustrasi yang menggunakan teknik *watercolor*.

3.2 Konsep Kreatif

Jeffri (2016) sebagai Direktur utama Penerbit Gagas Media mengungkapkan bahwa remaja cenderung cepat bosan jika membaca buku yang monoton, sehingga dalam penyajian informasi terdapat ilustrasi dan teks agar lebih menarik perhatian. Buku ini dihadirkan dengan berbagai seri. Di dalam buku ini, informasi yang disediakan mengenai Betawi. Judul utama buku yang diangkat adalah "Betawi Punye Cerite". Berikut seri disetiap bukunya:

1. Ondel – ondel Punye Cerite
2. Tari Topeng Punye Gaye
3. Kuliner Betawi Punye Rase

Perancangan yang hendak diangkat adalah tentang Ondel – ondel Punye Cerite. Buku ini berisi semua tentang kesenian Ondel – ondel. Pada perancangan, tampilan ilustrasi menjadi prioritas agar lebih menarik dan lebih mudah dipahami.

3.3 Konsep Media

3.3.1 Media Utama

Perancangan buku yang dibuat:

1. Jenis produk : Buku informasi
2. Judul buku : Betawi Punye Cerite seri “Ondel – ondel Punye Cerite”
3. Ukuran buku : 20 x 20 cm
4. Jenis kertas : BW paper 250gr
5. Teknik jilid : Soft Cover, jilid blok lem jahit benang
6. Jumlah halaman : 48 halaman beserta Cover

Informasi yang akan disajikan dalam buku ini adalah mengenal suku Betawi, cerita sejarah Ondel – ondel, Ondel – ondel (pengertian, makna setiap bagian, penggunaan, alat musik, lagu), perbedaan Ondel – ondel dulu dan sekarang (segi penggunaan, pembuatan, bentuk), Monumen Ondel – ondel, kamus mini Betawi.

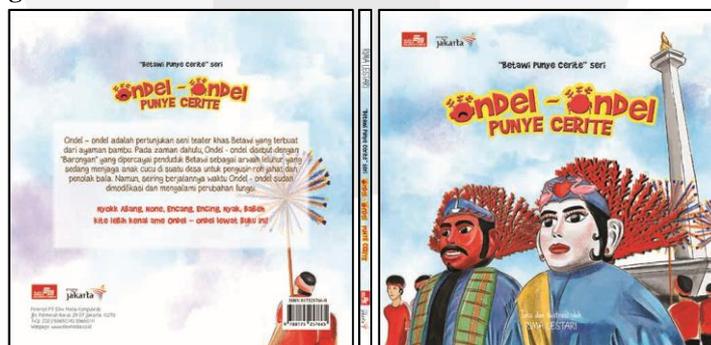
3.3.2 Media Pendukung

Untuk membantu mempromosikan media utama, maka dibutuhkan media pendukung seperti poster, sosial media (Facebook dan Instagram), x-banner, CD Betawi, *post card*, *goodie bag*.

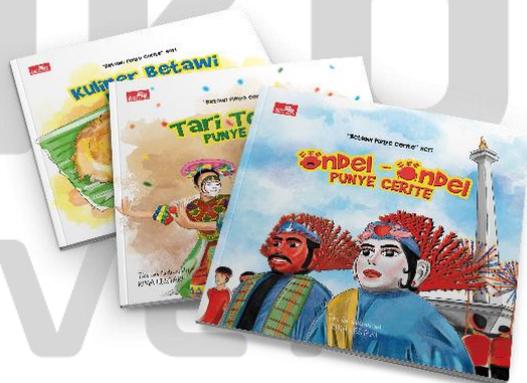
3.4 Konsep Bisnis

Perancangan buku ini bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta dan penerbit Elex Media Komputindo. Buku ini diperjualbelikan di toko buku untuk menambah wawasan tentang kesenian Betawi dan dapat digunakan juga sebagai bahan ajar dalam pelajaran Seni dan Budaya DKI Jakarta.

3.5 Hasil Perancangan Media Utama



Gambar 1. Cover belakang, punggung dan depan
(sumber: Rima Lestari)

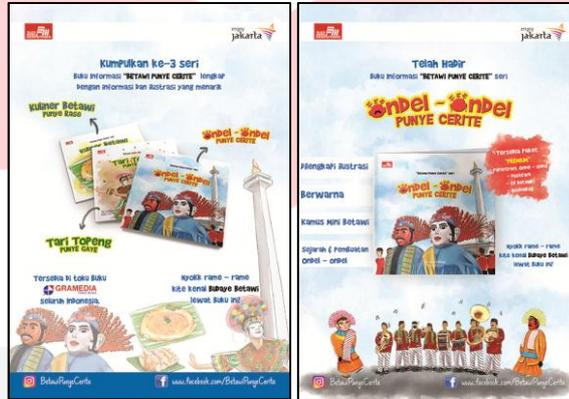


Gambar 2. Cover ketiga seri buku
(sumber: Rima Lestari)

3.6 Hasil Perancangan Media Pendukung

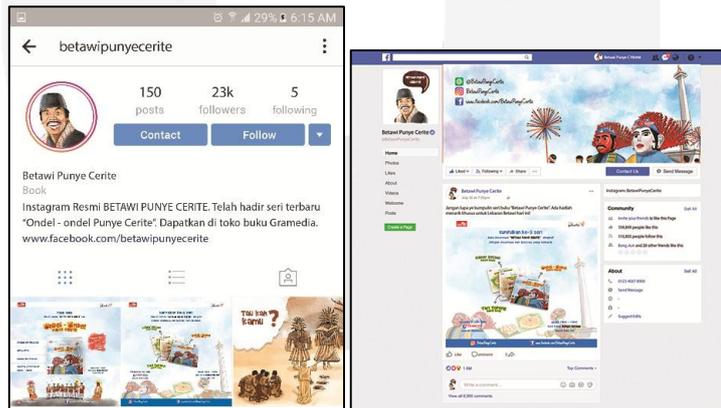
Media pendukung yang digunakan untuk promosi yaitu:

1. Poster, digunakan untuk mempromosikan buku tersebut yang ditempelkan pada toko buku.



Gambar 3. Poster
(sumber: Rima Lestari)

2. Sosial media, digunakan untuk mempromosikan buku dan informasi singkat mengenai kesenian tersebut yang diposting ke Facebook dan Instagram.



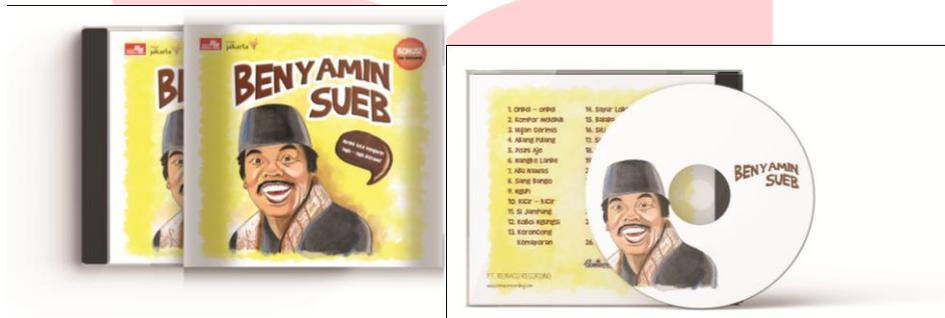
Gambar 4. Sosial Media (Instagram dan Facebook)
(sumber: Rima Lestari)

3. X-banner, digunakan untuk mempromosikan buku tersebut dapat diletakan pada toko buku serta pada acara “Pekan Raya Jakarta” atau “Jakarta Fair” di JiExpo Kemayoran.



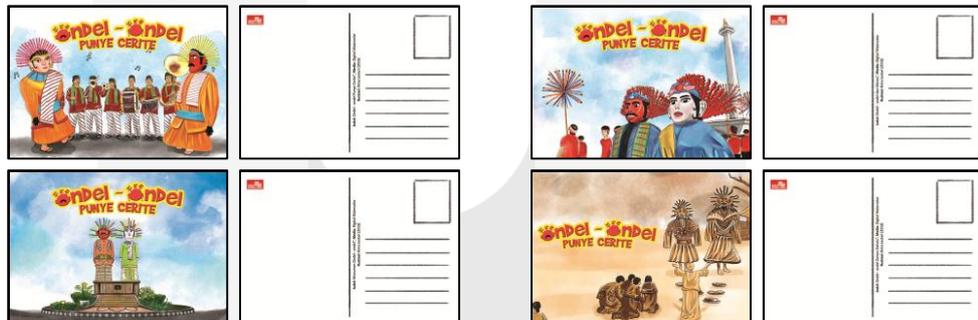
Gambar 5. X-Banner
(sumber: Rima Lestari)

4. CD Betawi, merupakan media pendukung untuk membuat pembaca dapat merasakan nuasan Betawi saat sedang membaca buku sambil menyalakan CD tersebut. CD berisi lagu – lagu Betawi dan film Benyamin Sueb.



Gambar 6. CD Benyamin Sueb
(sumber: Rima Lestari)

5. Post card, berfungsi sebagai media pendukung untuk menulis dan mengirimkan surat serta cinderamata bagi wisatawan bertema Ondel – ondel Betawi.



Gambar 7. Postcard
(sumber: Rima Lestari)

6. *Goodie bag*, berfungsi untuk menaruh *merchandise* buku “Betawi Punye Cerite”.



Gambar 8. Goodie bag
(sumber: Rima Lestari)

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari penjelasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Ondel – ondel merupakan salah satu kesenian yang tercatat dalam Peraturan Gubernur nomor 11 tahun 2017 tentang 8 ikon budaya Betawi. Informasi mengenai kesenian Ondel – ondel dibutuhkan untuk dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya remaja serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk tingkat SMA/Sederajat di Jakarta dalam pelajaran Seni dan Budaya Jakarta di sekolah.

4.2 Saran

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam Tugas Akhir ini, untuk itu maka mahasiswa yang mengambil Tugas Akhir dengan tema Betawi yang serupa dapat diperhatikan hal sebagai berikut:

1. Pencarian data selengkap – lengkapnya dari berbagai sumber seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta serta budayawan Betawi.
2. Menentukan fokus pembahasan yang lebih spesifik untuk mempermudah perancangan.
3. Menciptakan perbedaan dan keunikan pada sebuah buku agar mudah dikenali oleh pembaca.

Penulis berharap bahwa karya ini dapat digunakan sebagai media informasi yang menarik untuk menambah wawasan mengenai Ondel – ondel, terlebih lagi jika dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pelajaran Seni dan Budaya Jakarta baik itu di tingkat SMP sampai dengan SMA di Jakarta.

Daftar Pustaka

- [1] Anggraini S, Lia. 2014. *Desain Komunikasi Visual Dasar – dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung:, Penerbit Nuansa.
- [2] Azahra, Kavita. 2001. *Mengenal Kesenian Rakyat Betawi*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya.
- [3] Chaer, Abdul. 2015. *Betawi Tempo Doeloe Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Depok: Komunitas Bambu.
- [4] Hutari, Fandy. 2017. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSISTPress.
- [5] Kustopo. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 6 Ondel – ondel*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- [6] Permana, R. Cecep Ek dkk. 2012. *Rupa Gaya Rasa Betawi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- [7] Rustan, Suriyanto. 2014. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Setiati, Eni dkk. 2009. *Ensiklopedia Jakarta 5*. Jakarta: PT Penerbit Lentera Abadi.

Lampiran



Lampiran 1. Sketsa Ondel - ondel

(sumber: Rima Lestari)

University



Lampiran 2. Observasi ke “Pustaka Betawi” Jakarta Selatan
(sumber: Rima Lestari)



Lampiran 3. Seniman Ondel – ondel di pasar Perumnas Klender Jakarta Timur
(sumber: Rima Lestari)



Lampiran 4. Setu Babakan
(sumber: Rima Lestari)



Lampiran 5. Parade Ondel – ondel dan Monumen Ondel - ondel

(sumber: Rima Lestari)



Lampiran 6. Foto Kelompok Bimbingan Pak Dimas
(sumber: Rima Lestari)



Lampiran 7. Display Sidang
(sumber: Rima Lestari)



Lampiran 8. Foto bersama pembimbing Pak Dimas
(sumber: Rima Lestari)